

PENERAPAN SUPERVISI MULTI METODE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMBUAT RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) BERBASIS INKUIRI

Nana Suryana

Pengawas SMK Kabupaten Purwakarta, Cabang Dinas Wilayah IV Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat

Email: nanasuryanadrsmmpd@gmail.com

Abstrak

Proses pembelajaran saat ini, harus mengembangkan dan menanamkan pembelajaran kecakapan hidup abad ke-21. Model inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan merencanakan dan melaksanakan penelitian untuk memecahkan suatu masalah Namun kenyataannya hasil studi pendahuluan pada guru SMA di salah satu sekolah binaan menunjukkan; sebagian guru belum menggunakan model inkuiri dalam RPPnya, padahal Kompetensi Dasar (KD) yang dapat menggunakan model inkuiri relatif ada. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan supervisi multi metode untuk meningkatkan kemampuan guru SMA dalam membuat RPP berbasis inkuiri yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam membuat RPP berbasis inkuiri yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 menunjukkan bahwa komponen yang paling kecil persentasenya adalah komponen membuat penilaian. Untuk meningkatkan kemampuan guru yang belum optimal, perlu dikembangkan supervisi akademik yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat RPP berbasis inkuiri yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016. Simpulannya supervisi akademik multi metode dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat RPP berbasis inkuiri yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22 tahun 2016.

Kata kunci: Supervisi multi metode, kemampuan guru, inkuiri

Pendahuluan

Hasil belajar siswa salah satunya dipengaruhi penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan. Penggunaan strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mengembangkan potensi serta meningkatkan hasil belajar siswa. Suatu kegiatan pembelajaran akan berhasil jika seorang guru mampu menerapkan pendekatan, model,

metode dan media pembelajaran yang tepat (Udin, 1992; Winkell, 1993; Bastian, 2002; Arikunto, 2003; Joyce & Calhou, 2009).

Namun pada kenyataannya dilapangan, siswa dan guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan proses inkuiri dalam pembelajarannya, sebagai bagian pendekatan saintifik. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendekatan pembelajaran, untuk meningkatkan proses dan hasil belajar serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan penelitian pada diri siswa, salah satunya adalah pembelajaran berbasis inkuiri

Inkuiri berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, merencanakan dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran inkuiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu (Anderson, 2002; Beyer, 1971; & Sanjaya, 2008).

Pengajaran inkuiri sangat efektif dalam pengembangan kemampuan pemecahan masalah, hasilnya terbukti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengajaran inkuiri dengan perilaku dan kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan uji TAB Inventory of Science Processes (TISP), namun tidak ada hubungan antara pengajaran inkuiri dengan kemampuan mengingat (*recall*) pengetahuan faktual sains yang diuji dengan STEP dan Uji Sains Dasar (*the Elementary Science Test*) (Anderson, 2002; Beyer, 1971; Henrichsen & Jerrett. 1999).

Davis (1979) dalam Helgeson (1994) telah meneliti tentang efek penggunaan dua pendekatan pengajaran sains terhadap hasil belajar yaitu: (1) pendekatan ekspositori naskah (*expository-text approach*) dan (2) pendekatan diskoveri-inkuiri terbimbing (*a guided inquiry-discovery approach*), hasilnya membuktikan bahwa: (1) pendekatan diskoveri-inkuiri terbimbing secara signifikan lebih efektif daripada pendekatan ekspositori naskah dalam pencapaian pengetahuan dan informasi konten dalam setiap unit pelajaran sains; (2) hasil belajar dalam pemahaman inkuiri dan proses sains sedikit lebih tinggi, namun tidak signifikan, untuk kelompok yang diajar dengan pendekatan diskoveri-inkuiri terbimbing; dan (3) siswa yang menerima pengajaran pendekatan diskoveri-inkuiri terbimbing menunjukkan secara signifikan sikapnya lebih positif

daripada pendekatan ekspositori naskah. Kesimpulannya, tampak bahwa pendekatan diskoveri-inkuiri terbimbing dalam pengajaran menjadi alat bagi penggabungan produk dan proses sains sementara itu juga meningkatkan sikap-sikap positif.

Di samping itu, juga berdasarkan penelusuran beberapa pustaka menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada inkuiri mampu meningkatkan performance siswa, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan di laboratorium dan keterampilan membuat grafik, menginterpretasi data; pembelajaran inkuiri efektif meningkatkan literasi dan pemahaman proses-proses; berpikir kritis; sikap positif terhadap sains; perolehan yang lebih tinggi dalam pengetahuan prosedural dan konstruksi pengetahuan logika dan Pembelajaran berorientasi inkuiri meningkatkan perkembangan keterampilan mengklasifikasi dan keterampilan mengkomunikasi (Suchman, 2005; Anderson, 2002; Beyer, 1971; Henrichsen & Jerrett, 1999). Oleh karena itu guru harus membuat perencanaan pembelajaran (RPP) dan melaksanakan pembelajaran berbasis inkuiri. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah dengan menerapkan metode atau model supervisi yang bermutu (Dirjen PMPTK, 2008; Sujana dkk, 2011; Permeneq PAN dan RB Nomor 21 tahun 2010; & Permendikbud Nomor 143 Tahun 2014). Berdasarkan uraian diatas, telah dilaksanakan penelitian tindakan sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru membuat RPP berbasis inkuiri yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016, melalui penerapan supervisi multi metode.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah yaitu melaksanakan pembinaan bagi sekelompok guru di suatu sekolah, melalui beberapa siklus, menggunakan sistem spiral refleksi model Kemmis dan Mc Taggart yang dimodifikasi (Sukidin dkk, 2002), dengan tahapan mulai dari merencanakan pembinaan setiap siklus, pelaksanaan pembinaan setiap siklus, observasi pelaksanaan dan refleksi pembinaan setiap siklus, yang dilakukan dari siklus I sampai siklus II dan seterusnya sampai diperoleh rekomendasi kemampuan guru pada siklus terakhir tuntas. Indikator ketuntasan apabila telah mencapai 85 % subjek daya serapnya ≥ 70 % (Depdikbud RI, 1994, dalam Sudjana, 2001 dan Arikunto, 2007).

1. Strategi/Metode Kerja/Teknik Pembinaan

Strategi/metode kerja/teknik pembinaan yang digunakan pada siklus 1 adalah observasi-refleksi-rekomendasi, studi dokumentasi, angket dan FGD, sedangkan pada siklus 2 adalah observasi-refleksi-rekomendasi, studi dokumentasi angket, dan *workshop* penelitian dilaksanakan dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus – September 2018.

2. Setting/Lokasi/Subyek Penelitian

Secara garis besar, prosedur siklus dilakukan melalui kegiatan perencanaan (plan), siklus (act), observasi (observe) dan refleksi (reflect) (Kemmis dalam Hopkin, 1993, dikutip Sukidin dkk, 2002).

3. Subyek dan Waktu Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru di Salah satu sekolah binaan. Jumlah guru yang diteliti sebanyak 18 guru. Penelitian telah dilaksanakan dari tanggal 1 Agustus – 5 September 2018

4. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang diharapkan, maka dalam penelitian ini digunakan instrumen sebagai berikut: (a) rencana pelaksanaan pembinaan; (b) pedoman observasi aktivitas guru; (c) daftar chek aktivitas guru; (d) instrumen evaluasi guru dalam membuat RPP berbasis inkuiri yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016; (d) format observasi pembinaan; (e) format diskusi balikan; dan (f) daftar hadir guru.

5. Prosedur Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah diperoleh pada setiap tahapan siklus diolah dan dinalisis melalui tahap-tahap sebagai berikut: (a) kategori data; (b) interpretasi data; (c) validitas data; (d) pelaksanaan siklus; (e) evaluasi; & (f) analisis dan refleksi.

Hasil dan Pembahasan

A. Perubahan Aktivitas Guru dari Siklus 1 – Siklus II

Kegiatan pembinaan pada siklus II telah memperlihatkan adanya peningkatan aktivitas guru dibanding pada siklus I, mulai dari membuat RPP untuk setiap siklus, membuat penilaian untuk setiap siklus, membuat angket respon siswa, membuat

pedoman observasi aktivitas siswa, membuat daftar check, membuat format observasi aktivitas siswa, membuat format observasi pelaksanaan model pembelajaran oleh guru dan siswa, dan membuat format diskusi balikan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru selama penelitian dari siklus I sampai siklus II, dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1.
Aktivitas Guru Selama Pembinaan dari Siklus I – Siklus II

Jumlah Guru & Prosentase	Aktivitas Guru Selama Pembinaan pada Siklus I - II											
	Terampil membuat RPP berbasis inkuiri		Terampil membuat penilaian berbasis inkuiri		Terampil membuat angket respon siswa		Terampil membuat pedoman observasi aktivitas siswa berbasis inkuiri		Terampil membuat daftar check berbasis inkuiri		Terampil membuat format observasi aktivitas siswa berbasis inkuiri	
	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II
Jumlah Guru	12	14	12	15	13	16	13	16	14	17	14	17
Prosentase	66.67	77.78	66.67	83.33	72.22	88.89	72.22	88.89	77.78	94.44	77.78	94.44

Berdasarkan data pada Tabel 1 diatas kemampuan guru dalam membuat RPP berbasis inkuiri dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I guru yang benar-benar terampil membuat RPP berbasis inkuiri berjumlah 12 orang (66.67%), dan pada siklus II menjadi 14 orang (77.78%). Kompetensi guru dalam membuat penilaian berbasis inkuiri dengan benar dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I guru yang benar-benar terampil berjumlah 12 orang (66.67%), dan pada siklus II menjadi 15 orang (83.33%).

Berdasarkan data pada Tabel 1 diatas kompetensi guru dalam membuat angket respon siswa terhadap penggunaan pembelajaran berbasis inkuiri dengan benar dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I guru yang benar-benar terampil berjumlah 13 orang (72.22%), dan pada siklus II menjadi 16 orang (88.89%). Kompetensi guru dalam membuat pedoman observasi aktivitas siswa dengan benar dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I guru yang benar-benar terampil berjumlah 13 orang (72.22%), dan pada siklus II menjadi 16 orang (88.89%).

Berdasarkan data pada Tabel 1 kompetensi guru membuat daftar check dengan benar dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I guru yang benar-benar terampil berjumlah 14 orang (77.78%), dan pada siklus II

menjadi 17 orang (94.44%). Berdasarkan data pada Tabel 1 kompetensi guru membuat format observasi aktivitas siswa dengan benar dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I guru yang benar-benar terampil berjumlah 14 orang (77.78%), dan pada siklus II menjadi 17 orang (94.44%).

B. Jumlah Komponen RPP Berbasis Inkuiri yang Dipenuhi oleh Guru (dari total 20 komponen RPP yang sesuai dengan tuntutan Permendikbud No 22 Tahun 2016)

Jumlah komponen RPP berbasis inkuiri yang dipenuhi oleh Guru (dari total 20 komponen RPP yang sesuai dengan tuntutan Permendikbud No 22 Tahun 2016) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Skor Guru dari Siklus I – II

No	Kode Guru	%	
		Siklus I	Siklus II
1	AA	75,00	90,00
2	AB	65,00	80,00
3	AC	80,00	90,00
4	AD	70,00	85,00
5	AE	75,00	90,00
6	AF	70,00	85,00
7	AG	65,00	80,00
8	AH	80,00	90,00
9	AI	65,00	80,00
10	AJ	65,00	80,00
11	AK	75,00	90,00
12	AL	55,00	65,00
13	AM	60,00	75,00
14	AN	80,00	90,00
15	AO	75,00	90,00
16	AP	70,00	85,00
17	AQ	55,00	65,00
18	AR	70,00	85,00
Rata-rata		69,44	83,06
DSK		61,11	88,89

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas, diperoleh data sebagai berikut :

- 1) Pada Siklus I, skor tertinggi adalah 80,00, terendah 65,00 dan rata-ratanya adalah 69,44 serta jumlah guru yang mengalami ketuntasan belajarnya sebanyak 11 orang (61.11%).

2) Pada Siklus II, nilai rata-rata harian tertinggi adalah 90,00, terendah 65,00 dan rata-ratanya adalah 83,06 serta jumlah guru yang mengalami ketuntasan belajarnya sebanyak 16 guru (88.89%).

Berdasarkan data pada Tabel 2, menunjukkan rata-rata dan daya serap klasikal jumlah komponen RPP berbasis inkuiri yang dipenuhi oleh guru (dari total 20 komponen RPP yang sesuai dengan tuntutan Permendikbud No 22 Tahun 2016) dari siklus I sampai pada siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I skor rata-rata guru yaitu 69,44, dan pada siklus II meningkat menjadi 83,06. Begitu juga dengan Daya Serap Klasikal (DSK) mengalami peningkatan. Pada siklus I DSK sebesar 61.11%, dan pada siklus II meningkat menjadi 88.89%

Pembahasan.

A. Pengaruh Pembinaan Terhadap Peningkatan Aktivitas Guru dari Siklus I – Siklus II

Kegiatan pembinaan dari siklus I sampai siklus II, menunjukkan bahwa aktivitas guru semakin aktif, serta antusias mengikuti setiap sesi pembinaan. Hampir semua guru berperan aktif mulai dari membuat RPP untuk setiap siklus, membuat penilaian untuk setiap siklus, membuat angket respon siswa, membuat pedoman observasi aktivitas siswa, membuat daftar check, dan membuat format observasi aktivitas siswa. Walaupun pada awalnya banyak yang belum terampil tetapi pada siklus II sudah menunjukkan kemajuan yang sangat pesat

B. Pengaruh Diterapkannya Pembinaan terhadap Kemampuan dan Keterampilan Guru dalam Menguasai Teori Belajar, khususnya dalam Membuat RPP Berbasis Inkuiri.

Kegiatan pembinaan dari siklus I sampai siklus II, skor guru menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan itu menunjukkan bahwa setiap guru telah melaksanakan dan mengikuti tahap-tahap jalannya kegiatan pembinaan, serta menunjukkan bahwa hampir semua guru berperan aktif mengikuti setiap sesi pembinaan yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, proses bimbingan dan arahan selama kegiatan pembinaan yang dilakukan sudah diupayakan efektif, efisien dan intensif. Sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan

pembinaan. Sehingga pada saat dilaksanakan pengukuran kemampuan dan keterampilan guru dalam dalam membuat RPP berbasis inkuiri, pada siklus II, daya serap klasikal sudah diatas 85% yaitu 88.89% guru memperoleh skor 70.00 ke atas. Data tersebut menjadi indikator siklus II ini mengakhiri penelitian tindakan sekolah, kegiatan pembinaan pada guru melalui workshop dan *Focused Group Discussion*.

Kesimpulan

- 1) Kegiatan pembinaan pada siklus I, menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam membuat RPP berbasis inkuiri, membuat penilaian, membuat angket respon siswa, membuat pedoman observasi aktivitas siswa, membuat daftar check, membuat format observasi aktivitas siswa, membuat format observasi pelaksanaan model pembelajaran oleh guru dan siswa, dan membuat format diskusi balikan belum memuaskan. Kemampuan dan keahlian serta aktivitas guru dalam siklus I, perlu ditingkatkan dan harus diperbaiki pada siklus II.
- 2) Kegiatan pembinaan pada siklus II, menunjukkan bahwa aktivitas guru mulai dari membuat RPP berbasis inkuiri, membuat penilaian, membuat angket respon siswa, membuat pedoman observasi aktivitas siswa, membuat daftar check, membuat format observasi aktivitas siswa, membuat format observasi pelaksanaan model pembelajaran oleh guru dan siswa, dan membuat format diskusi balikan sudah meningkat dan lebih baik dibanding siklus I. Siklus II ini mengakhiri penelitian tindakan sekolah, kegiatan pembinaan pada guru melalui observasi-refleksi-rekomendasi, studi dokumentasi angket, *workshop*, dan FGD, dengan indikator aktivitas guru telah diatas 70.00% dan skor guru minimal 70.00 sudah diatas 85%, yaitu sebesar 88.89%.
- 3) Selama kegiatan pembinaan mulai dari siklus I sampai siklus II, peneliti berusaha melaksanakan bimbingan serta arahan secara adil, dan menyeluruh pada setiap guru, supaya setiap guru berpartisipasi dalam mengikuti setiap sesi pembinaan, mulai dari membuat RPP berbasis inkuiri untuk setiap siklus, membuat penilaian untuk setiap siklus, membuat angket respon siswa, membuat pedoman observasi aktivitas siswa, membuat daftar check, membuat format observasi aktivitas siswa, membuat format observasi pelaksanaan model pembelajaran oleh guru dan siswa, dan membuat format diskusi balikan

BIBLIOGRAFI

- Anderson, R.D. 2002. Reforming Science Teaching: What Research says about Inquiry. *Journal of Science Teacher Education*. 13 (1): 1-12.
- Arikunto, S. 2003. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bastian, A.R. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Beyer, B.K. 1971. *Inquiry in the Social Studies Classroom. A Strategy for Teaching*. Columbus Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Dirjen PMPTK. 2008. Metode dan Teknik Supervisi, Jakarta
- Helgeson, S.L. 1994. Research on Problem Solving; Middle School. In: Gabel, D.L. (ed). *Handbook of Research on Science Teaching and Learning. A Project of the NSTA*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Henrichsen & Jerrett. 1999. *Science Inquiry for The Classroom on Program Report*. Oregon: The Northwest Regional Educational Laboratory.
http://inkido.indiana.edu/mikeb/ActionResearchClass/assignments/sample_action_project.pdf
- Joyce, B; Weil, M, & E. Calhoun. 2009. *Models of Teaching*. Eighth ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Permendikbud Nomor 143 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya
- Permeneg PAN dan RB Nomor 21 tahun 2010 tentang Jabatan Pengawas dan Angka Kreditnya
- Sanjaya, W. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suchman, J. R. 2005. *Inquiry Model of Teaching*. Tersedia: <Http://www.scied.gsu.edu/Hassard/most/t.4.html>.
- Sudjana. 2001. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Jakarta: Sinar Baru.
- Sujana, dkk. 2011. Buku Kerja Pengawas. Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDM dan PMP. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sukidin dkk. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Laporan Penelitian. IKIP Bandung tidak diterbitkan.
- Udin S.W. 1992. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Depdikbud.
- Winkell, W.S. 1993. Psikologi Pengajaran. Jakarta: Gramedia.